

## Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan

Meisakh Nur Anugrah<sup>1</sup>, Usman Radiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

<sup>2</sup>Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

E-mail: meisak.anugrah@gmail.com<sup>1</sup>, usmanradiana@gmail.com<sup>2</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 03-12-2021

Direview: 20-12-2021

Publikasi: 30-09-2022

### Abstrak

Filsafat rasionalisme merupakan suatu paham dalam filsafat mengatakan dalam memperoleh serta menyebarkan ilmu pengetahuan, hal terpenting yang perlu ada adalah akal serta rasio. Rasionalisme percaya bahwa cara untuk mencapai pengetahuan adalah bersandar pada logika dan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat filsafat yang menjadi dasar dari terbentuknya ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah library research atau jenis penelitian kepustakaan. Manusia memanfaatkan akalnya dalam menangkap dan menemukan sebuah pengetahuan. Aliran rasionalisme percaya bahwa kebenaran ada pada akal manusia dan tidak bisa suatu kebenaran didasarkan pada sebuah kebohongan, karena Tuhan sudah memberikan manusia akan yang diharapkan tidak akan melahirkan suatu kebohongan. Rasionalisme adalah sebuah yang menjadikan rasio atau akal menjadi sumber dari segala pengetahuan, yang diperoleh dengan cara kita berfikir. Hal inilah yang menjadi dasar atau awalnya muncul ilmu pengetahuan dan pada akhirnya ada ilmu pengetahuan yang muncul dari hasil filsafat rasionalisme yang bisa kita rasakan sampai saat ini seperti ilmu matematika yang semuanya di terima sebagai kebenaran yang absolut sehingga bisa disimpulkan filsafat rasionalisme, merupakan sebuah dasar kebenaran yang memfokuskan pada akal budi atau rasio yang menciptakan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** filsafat; rasionalisme; ilmu pengetahuan

### Abstract

Philosophy of rationalism is an understanding in philosophy that says the most important tool for obtaining and disseminating knowledge is reason or reason. Rationalism believes that the way to achieve knowledge is to rely on logic and intellect. This study aims to look at the philosophy that is the basis of the formation of science. The research approach that researchers use in writing scientific papers is a type of library research. Humans use their minds to capture and find knowledge. The flow of rationalism believes that truth exists in human reason and cannot be based on a lie, because reason is a creation of God given to humans and there is no possibility of a lie. Rationalism is something that makes reason or reason the source of all knowledge, which is obtained by the way we think. This is what became the basis or initially emerged science and in the and there is science that emerges from the results of the philosophy of rationalism that we can feel until now, such as mathematics which is all accepted as absolute truth so that it can be concluded that the philosophy of rationalism is a basis of truth. which focuses on reason or the ratio that creates knowledge.

**Keywords:** philosophy; rationalism; science

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk merubah sumber daya manusia menjadi lebih baik. Dalam pendidikan ada banyak hal yang bisa dipelajari (Quitne & Fitriani, 2021). Pendidikan juga tidak hanya bersifat formal tetapi juga nonformal. Pendidikan formal bisa kita dapatkan di sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan pemerintah baik itu pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah. Kemudian Lembaga Lembaga non formal bisa kita temukan di berbagai plaform maupun lembaga lembaga bimbingan belajar. Pendidikan memberikan peran penting dalam kita mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek. Objek meliputi manusia dan lingkungannya. Manusia memiliki akal dan budi, sehingga selalu mempelajari serta

melakukan kegiatan untuk mengetahui berbagai macam fenomena dalam kehidupan agar bisa dibuktikan kebenarannya (Kotchoubey B, 2018). Ada banyak cabang ilmu pengetahuan yang ditemukan akibat dari fenomena kehidupan yang bisa dibuktikan kebenarannya misalnya pertanian, perikanan, peternakan, dan kedokteran. Berdasarkan hasil penemuan itu maka kita bisa merasakan bahwa kehidupan sekarang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini akan terus terjadi sepanjang masih ada kehidupan manusia di muka bumi ini.

Melihat kejadian dan realita yang ada saat ini ada begitu banyak perkembangan dalam ilmu pengetahuan, kita bisa memanfaatkan dan merasakan hasil dari perkembangannya (Linda Darling-Hammond, Lisa Flook, Channa Cook-Harvey, Brigid Barron & David Osher, 2020). Proses perkembangannya akan selalu menggunakan metode, pemikiran yang logis dan masuk akal sehingga menghasilkan produk-produk yang bersifat ilmiah. Pemikiran manusia merupakan anugerah dari sang pencipta yang tentunya memiliki kebenaran tetapi terkadang dalam pelaksanaannya tidak semua sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga tidak lagi memiliki kebenaran dengan tingkat akurasi yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka perlu ada kendali agar bisa meminimalisir ketidaksesuaian dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini disebabkan adanya ilmu pengetahuan di dalam kehidupan manusia (Ngafifi.M, 2014). Hal ini tentu tidak terlepas dari rasio atau akal manusia dalam menemukan serta mengembangkan teknologi yang dibutuhkan saat ini sehingga bisa bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan serta kemajuan zaman. Peran filsafat sangat terasa dimana pikiran manusia saat mencoba untuk menemukan serta memberikan temuan-temuan yang memang di perlukan untuk menyesuaikan perkembangan zaman (Paulus W.,2016). Pikiran serta logika manusia digunakan untuk memikirkan dan menemukan semuanya itu. Kondisi ini menunjukkan bahwa filsafat rasionalisme berperan serta dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu pemahaman yang jelas tentang filsafat rasionalisme yang menjadi dasar ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta keterkaitannya. Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi literasi atau pustaka. Studi ini juga bertujuan untuk mendapatkan hubungan antara filsafat rasionalisme dengan ilmu pengetahuan.

## **2. Metode**

Pada karya ilmiah ini, *library research* atau penelitian kepustakaan merupakan jenis pendekatan penelitian yang peneliti gunakan. Studi dilakukan terhadap buku-buku, artikel-artikel ilmiah, serta referensi yang relevan terkait dengan perkembangan keilmuan berkaitan dengan filsafat rasionalisme dan ilmu pengetahuan. Kemudian hasil-hasil penelitian terkait dipakai sebagai data pendukung yang kemudian disintesis sehingga bisa memberikan informasi berupa hasil telaah yang bermakna.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Hakikat Filsafat**

Filsafat berasal dari 2 kata yaitu, *philosophia* yang terdiri atas kata *philos* yang diartikan sebagai cinta dan *sophia* yang diartikan suatu kebijaksanaan atau hikmat. Cinta dapat dimaknai sebagai hasrat yang kuat dan besar atau berkobar-kobar dan sungguh-sungguh. Kebijaksanaan merupakan suatu kebenaran yang tak terbantahkan atau kebenaran yang mutlak. Filsafat secara harfiah memiliki makna kecintaan terhadap suatu kebijaksanaan. Filsafat merupakan hasrat terhadap kebenaran sesungguhnya.

Secara harfiah, filsafat didefinisikan sebagai cinta akan kebijaksanaan. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa manusia tidak akan bisa sempurna dalam pengertian tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan, namun terus menerus harus mengujarnya. Filsafat merupakan pengetahuan yang dimiliki dengan mengandalkan rasio yang menembus dasar dari segala sesuatu. Filsafat memikirkan seluruh realitas, tetapi tetap pada eksistensi dan tujuan dari manusia (Widyawati, 2013). Kecintaan pada kebijaksanaan haruslah dilihat bahwa suatu bentuk proses artinya semua usaha pemikiran selalu fokus untuk mencari sebuah kebenaran. Seseorang yang bijaksana akan menyampaikan sebuah kebenaran sehingga bijaksana memperlihatkan pada dua makna yaitu baik dan benar. Sesuatu dikatakan baik bila terdapat dimensi etika, sedangkan benar adalah sebuah dimensi rasional, jadi sesuatu dikatakan bijaksana apabila terlihat etis dan logis (Widyawati, 2013). Dengan demikian berfilsafat selalu menunjukkan kemampuan untuk berfikir guna untuk mendapatkan kebaikan dan kebenaran, dalam berfilsafat kita bukan berfikir seenaknya tapi berpikir secara terfokus sampai ke kedalaman dasarnya, oleh karena itu walaupun berfilsafat mengandung aktivitas berfikir, tapi tidak setiap aktivitas berfikir berarti disebut berfilsafat.

### b. Filsafat Rasionalisme

Rasionalisme ialah paham filsafat yang mengatakan akal (*reason*) merupakan hal terpenting dalam mendapatkan pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan. Rasionalisme yakin bahwa untuk memperoleh pengetahuan yaitu dengan bersandar pada logika dan intelektual. Penalaran ini tidak didasarkan pada data pengalaman, tetapi juga diolah dari kebenaran yang tidak menuntut untuk mendasarkan diri pada sebuah pengalaman. Pengalaman indera digunakan untuk merangsang akal dan memberikan dorongan yang menyebabkan akal bisa bekerja. Akan tetapi, dalam mencapai kebenaran manusia harus mengandalkan akal.

Sejarah rasionalisme sudah sangat lama, bila dilihat pada masa Yunani tepatnya pada masa Thales (624-546 SM) rasionalisme sudah di terapkan dalam filsafatnya. Thales menggunakan logika dan pengamatan yang berasal dari ilmu alam dimana semua kehidupan di bumi ini berasal dari air. Munculnya rasionalisme menandai suatu perubahan tentang sejarah filsafat, karena aliran yang dipelopori oleh Descartes ini adalah cikal bakal atau tunas dari filsafat pada masa modern dalam sejarah perkembangan filsafat. Kata modern biasa hanya dipakai untuk menunjukkan sebuah filsafat yang memiliki corak yang sangat berbeda, bahkan kadang bertolak belakang dengan filsafat yang ada pada Abad Pertengahan Kristen. Model dan keunikan berbeda yang dimaksud di sini adalah digunakannya paham rasionalisme seperti pada waktu Yunani Kuno. Gagasan itu didasari pada argumen yang sangat kuat oleh seorang Descartes. Oleh sebab itu, pemikiran Descartes sering disebut *renaissance*, yaitu bangkitnya sebuah paham rasionalisme seperti pada zaman Yunani yang terulang kembali. Pengaruh agama dan iman kristen yang sangat kuat pada Abad Pertengahan, telah membuat para pemikir takut untuk mengemukakan pemikiran yang berbeda dengan para tokoh Gereja. Descartes sudah sangat lama merasa tidak puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lambat dan memakan begitu banyak korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang selalu mengatasnamakan agama menyebabkan lambatnya perkembangan filsafat. Ia ingin filsafat dipisahkan dari dominasi agama Kristen. Ia ingin filsafat dikembalikan seperti pada masa filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berlandaskan pada rasio atau akal.

### c. Pemikiran Tokoh-Tokoh Rasionalisme

#### 1) Rene Descartes (1596-1650)

Rene Descartes (Renatus cartesius) merupakan anak keempat Joachim Descartes, yang merupakan seorang anggota parlemen di kota Britari, provinsi Renatus tepatnya di negara Prancis. Kakeknya bernama Piere Descartes, merupakan seorang dokter. Neneknya memiliki latar belakang yang sama dengan kakeknya yaitu kedokteran, dilahirkan pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye (sekarang disebut La Haye Descartes), provinsi Teuraine. Descartes pada masa kecil diberi nama baptis Rene, tumbuh dan berkembang sebagai anak yang memperlihatkan bakatnya dalam bidang ilmu filsafat, sehingga ia dipanggil dengan julukan Si Filsuf Cilik oleh ayahnya. Pendidikan Descartes diperoleh dari sekolah Yesuit di La Fleche pada tahun 1604 sampai tahun 1612. Di sekolah inilah Descartes memperoleh pengetahuan tentang karya ilmiah Latin dan Yunani, bahasa Prancis, musik serta akting, logika Aristoteles serta etika Nichomachus, astronomi, matematika, fisika, dan ilmu metafisika dari seorang filsafat Thomas Aquinas. Metode kesangsian yang dikenal "*Cogito Ergo Sum*". Untuk memperoleh sebuah kebenaran pengetahuan, Descartes mulai dengan sebuah kesangsian atas segala sesuatu. Menurut Descartes, minimal aku yang menyangsikan bukanlah hasil tipuan. Semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu, apakah kita sungguh ditipu atau tidak ditipu, termasuk menyangsikan ketika kita tidak bisa menyangsikan, kita semakin ada (*exist*). Justru kesangsian yang membuktikan kepada kita bahwa kita itu nyata. Selama kita sangsi, kita akan merasakan pasti bahwa kita pasti ada. Jadi, meski dalam tipuan yang terstruktur dan lihai, kepastian bahwa aku yang menyangsikan itu ada tidak bisa dibantah. Menyangsikan adalah berpikir, maka kepastian akan keberadaanku dicapai dengan cara berpikir. Descartes kemudian menyampaikan *Cogito Ergo Sum* atau *Je pense donc je suis* (Fikri, Mursyid, 2018).

#### 2) Baruch De Spinoza (1632-1677)

Spinoza dilahirkan pada tahun 1632 dan menghembuskan nafas terakhir pada tahun 1677 M. Nama lengkapnya adalah Baruch Spinoza. Setelah mengucilkan diri dari agama Yahudi, kemudian mengubah nama menjadi Benedictus de Spinoza. Spinoza hidup dan tumbuh di pinggiran kota Amsterdam. Menurut Spinoza, dalam pengetahuan ada tiga taraf

pengetahuan, yaitu berturut-turut: taraf refleksi yang mengarah pada prinsip-prinsip, taraf intuisi dan taraf persepsi indrawi atau imajinasi. Hanya taraf pertama dan kedua yang dianggap sebagai pengetahuan yang sejati. Dengan demikian, Spinoza ingin memperlihatkan pendiriannya sebagai seorang yang rasionalis. Pendiriannya bisa dikatakan demikian, menurut Spinoza suatu ide akan berhubungan dengan objek dan kesesuaian antara ide dan ide itulah yang disebut dengan kebenaran. Dia membedakan ide ke dalam dua macam, yaitu ide yang memiliki kebenaran intrinsik dan ide yang memiliki kebenaran ekstrinsik. Ide yang benar secara ekstrinsik menurutnya kurang memadai, sedangkan ide yang benar secara intrinsik disebutnya memiliki sifat memadai (Kariarta, I. Wayan, 2020).

### 3) Leibniz (1646-1716)

Nama lengkapnya Gottfried Wilhem von Leibniz ia dilahirkan di Jerman. Sama dengan Spinoza, Leibniz salah satu pengagum dan pengkritik sorang Descartes. Bagi Leibniz, kita tidak perlu khawatir tentang menjalani kehidupan serta bagaimana seharusnya kita menjalani hidup. Berbeda dengan Spinoza yang terlihat kesepian, Leibniz termasuk orang yang serba berkecukupan dan dikagumi. Leibniz adalah salah satu penemu kalkulus sama halnya dengan Newton. Leibniz seorang ilmuwan, sejarawan, ahli logika akademisi, pengacara ahli bahasa, dan seorang teolog. Menurut Leibniz, filsafat merupakan sebuah hobi yang berkesinambungan sehingga Leibniz terlibat dalam diskusi yang filosofis dan korespondensi sepanjang hidupnya Bersama dengan para filsuf pada zamannya. Sayangnya, banyak karya Leibniz yang tidak bisa dinikmati oleh banyak, karena setelah ia meninggal, karyanya tidak pernah diterbitkan. Pemikiran Leibniz yang terkenal adalah monadologinya, dia berpendapat bahwa banyak sekali substansi yang terdapat di dunia ini, "monad". Monad didefinisikan sebuah cermin yang membayangkan sebuah kesempurnaan yang satu dengan caranya sendiri (Muhammad Bahar Akkase, 2016). Tiap-tiap pencerminan terbatas mengandung banyak kemungkinan yang sangat tidak terbatas karena bisa diperkaya dari sesuatu yang mendahuluinya. Dalam rentetan ini ada tujuan yang terakhir, yaitu mencapai yang tak terbatas sesungguhnya. Tuhan merupakan landasan dan dasar dari segala sesuatu yang ada.

#### **d. Pengertian Ilmu Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan sering disebut sebagai sebuah metode berfikir yang sangat objektif saat menggambarkan atau memberi makna pada dunia faktual dan berprinsip untuk mengorganisasikan dengan mensistematisasikan akal sehat. Sedangkan pengetahuan adalah hasil dari sebuah proses atau usaha manusia untuk menjadi tahu sesuatu, sehingga ilmu pengetahuan bisa disimpulkan sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun dengan sistematis dan metodologis dalam mencapai tujuan yang berlaku secara universal dan bisa diuji serta diverifikasi kebenarannya (Muanif. R. et.al, 2021). Ilmu pengetahuan adalah rangkaian kata yang berbeda tapi memiliki hubungan yang sangat kuat. Ilmu dan pengetahuan biasanya sulit dibedakan oleh beberapa orang karena memiliki arti yang berkaitan dan selalu berhubungan erat. Berbicara tentang masalah ilmu pengetahuan dan definisinya sebenarnya tidak semudah yang dipikirkan. Dengan banyaknya definisi tentang ilmu pengetahuan ternyata tidak bisa menolong dalam memahami hakikat ilmu dari pengetahuan itu sendiri (Abdul Mujib, 2019). Pengertian ilmu merupakan rangkaian kegiatan penelaahan yang mencari sebuah metode agar memperoleh pemahaman secara rasional dan empiris tentang dunia dari berbagai seginya, dan pengetahuan sistematis secara keseluruhan dimana bisa menjelaskan berbagai gejala sehingga bisa dimengerti oleh manusia (Surajiyo, 2008).

#### **e. Hubungan Filsafat Rasionalisme dengan Ilmu Pengetahuan**

Filsafat rasionalisme dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan satu sama lain, bila melihat realitas hubungan filsafat rasionalisme dan ilmu pengetahuan bahwa semuanya merupakan dari kegiatan manusia. Filsafat rasionalisme dan ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Semua keilmuan sudah dibicarakan di dalam filsafat rasionalisme, bahkan beberapa ilmu pengetahuan lahir dari filsafat rasionalisme, berarti ilmu yang memisahkan diri dari filsafat. Misalnya matematika, astronomi, dan fisika. Ilmu pengetahuan kadang hanya menggarap satu lapangan ilmu pengetahuan sebagai objeknya sehingga ilmu bersifat analitis (Varpio & Macleod, 2020). Sedangkan filsafat berdasarkan ilmu pengetahuan yang menekankan pada keseluruhan dari sesuatu, karena semuanya mempunyai sifat sendiri yang tidak sama dengan bagian yang lain. Ilmu bersifat deskriptif tentang objeknya sehingga bisa menemukan teknik-teknik, alat-alat dan fakta-fakta.

Filsafat bukan hanya melukiskan sesuatu, tetapi membantu manusia dalam mengambil keputusan tentang sebuah tujuan, nilai dan tentang apa yang harus dilakukan manusia. Faktor-faktor subjektif memegang peran penting dalam berfilsafat, ilmu mulai dengan asumsi sehingga filsafat dikatakan tidak netral. (Nurfarhanah, 2019). Filsafat juga mempunyai asumsi-asumsi dalam menyelidiki serta merenungkannya karena filsafat meragukan asumsi tersebut. Ilmu pengetahuan menggunakan eksperimentasi yang terkontrol sebagai sebuah metode yang khas. Verifikasi terhadap sebuah teori bisa dilakukan dengan cara mengujinya dalam praktik berdasarkan pengalaman dan penginderaan. Sedangkan filsafat bisa melalui akal pikiran yang didasarkan pada semua pengalaman insani, sehingga dengan filsafat bisa menelaah masalah yang tidak bisa ditemukan solusinya oleh ilmu (French & McKenzie, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa hubungan ilmu pengetahuan dan filsafat saling berkaitan karena semuanya merupakan kegiatan manusia. Hubungan keduanya diibaratkan filsafat sebagai induknya ilmu sedangkan ilmu pengetahuan sebagai anak filsafat. Mengapa demikian, karena filsafat sifatnya lebih luas atau universal objeknya. Sedangkan ilmu pengetahuan objeknya terbatas karena hanya di dalam bidang tertentu. Filsafat dengan ilmu pengetahuan dapat saling bertemu sebab keduanya menggunakan metode pemikiran reflektif dalam usaha untuk menghadapi fakta dunia serta kehidupan. Keduanya menunjukkan sikap kritik, serta pikiran terbuka dan tidak memihak, dalam mengetahui hakikat kebenaran. Keduanya berkepentingan dalam mendapatkan pengetahuan yang teratur.

Filsafat dibekali oleh ilmu dengan bahan yang deskriptif serta faktual sehingga sangat penting untuk membangun filsafat. Para filsuf dalam suatu periode lebih condong untuk merefleksikan dan memberikan pandangan ilmiah pada periode yang mereka lalui. Sementara itu, filsafat dicek oleh ilmu pengetahuan, dengan menghilangkan ide yang kurang sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Sedangkan filsafat menempatkan pengetahuan yang terpotong-potong serta berbagai ilmu, kemudian menyusunnya pada pandangan hidup yang sempurna dan terpadu. Dalam hubungan itu, kemajuan ilmu pengetahuan mendorong kita semua untuk melihat kembali ide-ide dan interpretasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang ilmu lainnya. Sebagai contoh, konsep evolusi memaksa kita untuk menelaah dan meninjau kembali pemikiran, hampir dalam semua bidang. Kontribusi yang nyata, yang diberikan filsafat pada ilmu pengetahuan, yaitu kritik terhadap asumsi, analisa kritik tentang istilah yang dipakai dan postulat ilmu (Juhaya, 2003: 13).

Hubungan filsafat dengan ilmu berawal dari ilmu yang pertama kali muncul ialah filsafat dan ilmu khusus yang menjadi bagian dari filsafat. Sedangkan filsafat merupakan ibu dari ilmu sehingga segala ilmu bisa menjelaskan tentang abstraksi/ sebuah yang ideal. Filsafat tidak terbatas, sedangkan ilmu masih terbatas sehingga ilmu bisa menarik bagian filsafat agar mudah dimengerti oleh manusia. Filsafat dan ilmu saling berhubungan satu dengan lain, keduanya tumbuh dan berkembang dari sikap refleksi manusia, rasa ingin tahu, dan dilandasi pada kecintaan tentang kebenaran. Filsafat pada metodenya mampu mempertanyakan sebuah keabsahan dan kebenaran ilmu itu sendiri, sedangkan ilmu tidak bisa mempertanyakan asumsi, metode, kebenaran, serta keabsahannya sendiri. Ilmu merupakan masalah hidup bagi filsafat itu sendiri dan membekali filsafat dengan bahan deskriptif serta faktual yang sangat perlu dalam membangun filsafat.

Filsafat bisa memperlancar integrasi antara beberapa ilmu yang diperlukan. Filsafat adalah meta ilmu, sehingga mendorong peninjauan kembali pada ide dan interpretasi baik dari ilmu maupun bidang lainnya. Ilmu merupakan sesuatu yang konkret dari filsafat itu sendiri. Filsafat bisa dilihat serta dikaji sebagai sebuah ilmu, yaitu ilmu filsafat. Sebagai ilmu, filsafat memiliki objek serta metode yang khas dan bahkan bisa dirumuskan dengan sistematis. Ilmu pengetahuan dan filsafat bisa mengkaji seluruh fenomena yang ada dan dihadapi manusia baik secara integral, radikal, logis, kritis, refleksi, sistematis, dan universal sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga Filsafat Rasionalisme merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan dimana dasar ilmu pengetahuan ada sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan pikiran manusia itu sendiri.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Rasionalisme, adalah suatu dasar kebenaran yang menitikberatkan pada akal budi atau rasio. Manusia, memanfaatkan akal untuk berfikir serta menangkap sebuah pengetahuan yang ada. Aliran rasionalisme meyakini adanya kebenaran dari akal manusia dan tak mungkin kebenaran didasari pada sebuah kebohongan, karena yang menjalankan adalah rasio atau akal, dan akal merupakan ciptaan Tuhan yang diberikan kepada semua manusia dan tak mungkin adanya sebuah kebohongan (Fadli. M.R, 2021). Rasionalisme adalah suatu aliran

epistemologi yang menjadikan rasio atau akal sebagai sumber dari semua pengetahuan, pengetahuan diperoleh dari cara berpikir. Selain menjadi sumber pengetahuan, akal juga digunakan untuk menimbunikan pengetahuan. Dalam hal ini akal akan menyeleksi sesuatu bisa yang dikatakan suatu pengetahuan atau tidak. Dengan kekuasaan rasio atau akal, orang-orang berharap bahwa telah lahir suatu dunia baru yang lebih baik dan sempurna dari sebelumnya, dikendalikan dan di pimpin oleh akal sehat manusia. Dalam bidang filsafat, rasionalisme sering dipakai dalam menyusun sebuah teori pengetahuan. Rasionalisme menekankan bahwa pengetahuan didapatkan dengan cara berfikir. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam penelitian peneliti yang membahas tentang filsafat rasionalisme sehingga bisa memberikan gambaran tentang filsafat rasionalisme secara utuh.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdul Mujib. 2019. Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, [S.l.], v. 4, n. 01, p. 44-59.
- Fikri, Mursyid. 2018 "Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.02 :128-144.
- French, S., & McKenzie, K. 2016. Rethinking outside the toolbox: Reflecting again on the relationship between philosophy of science and metaphysics. *Poznan Studies in the Philosophy of the Sciences and the Humanities*, 104(3), 25–54. [https://doi.org/10.1163/9789004310827\\_003](https://doi.org/10.1163/9789004310827_003)
- Juhaya. 2003. Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kariarta, I. Wayan. 2020. "Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 4.2: 124-134.
- Kotchoubey B. 2018. Human Consciousness: Where Is It from and What Is It for. *Front. Psychol.* 9:567. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00567>.
- Linda Darling-Hammond, Lisa Flook, Channa Cook-Harvey, Brigid Barron & David Osher .2020. Implications for Educational Practice of The Science of Learning and Development, *Applied Developmental Science*, 24:2, 97-140, <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Muhamad Ngafifi .2014. Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 2, Nomor 1, 2014: 33- 46.
- Muannif Ridwan, Ahmad Syukri & Badarussyamsi. 2021. Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*. Vol. 04, No. 01, (April, 2021), pp.31 - 54.
- Paulus Wahana (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. Penerbit: Pustaka Diamond, Yogyakarta
- Quitni, D., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. 2021. Human Resource Management in Improving the Quality of Education. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (2): 354- 366.
- Surajiyo .2008. Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2016. "Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah". *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Varpio, L., & Macleod, A. 2020. Philosophy of Science Series: Harnessing the Multidisciplinary Edge Effect by Exploring Paradigms, Ontologies, Epistemologies, Axiologies, and Methodologies. *Academic Medicine*, 95(5), 686–689.
- Widyawati, S. 2013. Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. Gelar: *Jurnal Seni Budaya*,